

BOM BALI 2002

M SYAIFUL IBAD

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail : syaifulibad20@gmail.com

Thomas Nugroho Aji. S.IP., M.Si.

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Peristiwa Bom Bali 2002 telah menjadi sebuah peristiwa nasional, bahkan internasional, hal ini dikarenakan korban dari Bom Bali tidak hanya berasal dari Indonesia, tetapi berasal dari beberapa negara, Seperi Australia, dan Inggris. Dengan data korban yang mencapai 202 korban jiwa menjadikan peristiwa Bom Bali menjadi peristiwa terorisme terburuk sepanjang sejarah terjadinya aksi terorisme di Indonesia. Dengan sebelum terjadinya di dahului dengan peristiwa terorisme di Amerika, tepatnya di WTC (World Trade Center) padah tahun 2001 yang sangat menggemparkan dunia, karena 4 buah pesawat komersil telah dibajak oleh 19 orang teroris yang kemudian menabrakkan ke gedung WTC dan menelan korban 2.996 orang meninggal dunia.

Penelitian ini memfokuskan untuk mencari tahu paham yang dianut oleh para pelaku Bom Bali, karena peneliti berasumsi paham yang dianut oleh para pelaku pengeboman juga berperan besar dalam pelaksanaan pengeboman di Bali. Selain itu latar belakang, tujuan, kronologis pengeboman, hingga dampak dari sebuah peristiwa yang tergolong kejadian besar tentu akan menjadi hal yang menarik untuk di teliti.

Dengan asumsi tersebut peneliti dapat merumuskan masalah, (1) Apakah latar belakang dan tujuan dari peristiwa bom Bali, (2) Bagaimana jalannya proses dan bagaimana dampak dari peristiwa pengeboman, (3) Apa paham yang di anut oleh para pelaku Bom Bali 2002 dan bagaimana asal muasal paham tersebut. Peneliti menggunakan metode wawancara kepada orang yang terlibat dalam pengeboman yakni Umar Patek dan Ali Fauzi, serta dengan metode studi pustaka dari beberapa sumber, utamanya buku yang dituliskan oleh para pelaku Bom Bali, seperti buku Ali Imron dengan judul "Ali Imron Sang Pengebom"

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa keteguhan prinsip yang dipegang oleh para pelaku pengeboman menjadikan para pelaku Bom Bali berani melaksanakan aksi melukai orang lain, dengan latar belakang pernah mendapatkan pelatihan di Akademi Militer Mujahidiin Afghanistan membuat para pelaku sangat berempati apabila mendengar kabar tentang masyarakat muslim yang tertindas, dan akan berusaha untuk membalas apa yang telah diterima oleh masyarakat muslim yang di tindas.. Pengeboman ini memberikan dampak yang utamanya di sektor pariwisata di Indonesia, terutama di Bali. Paham yang dianut oleh para pelaku pengeboman adalah paham Takfiri yang dimunculkan oleh kelompok Khawarij, hal ini didasarkan dari beberapa studi pustaka seperti yang berasal dari buku "Ali Imron Sang Pengebom" yang di tulis oleh Ali Imron, buku "Mengurai Benang Kusut Takfiri" dari penelitian tim BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) dan buku "Ibroh dari Kehidupan Teroris dan Korbannya" yang ditulis oleh Hasibullah Sastrawi.

Kata kunci : Bom Bali 2002, Terorisme. Ideologi Takfiri, Khawarij

ABSTRACT

. The 2002 Bali Bombing incident has become a national, even international event, this is because the victims of the Bali Bombing did not only come from Indonesia, but came from several countries, such as Australia and the United Kingdom. With the data of victims who reached 202 fatalities, the Bali Bombing incident became the worst terrorism event in the history of terrorist acts in Indonesia. Before it was preceded by terrorist events in America, precisely at the WTC (World Trade Center) in 2001 which was very shocking to the world, because 4 commercial aircraft had been hijacked by 19 terrorists who then crashed into the WTC building and claimed 2,996 people died world.

This study focuses on finding out the understanding shared by the Bali Bombers, because researchers assume the understanding held by the bombers also plays a major role in the conduct of bombings in Bali. Besides the background, objectives, chronology of the bombing, to the impact of an event that is classified as a major event will certainly be interesting to be examined

With this assumption the researcher can formulate the problem, (1) What is the background and purpose of the Bali bombing, (2) What is the process and how is the impact of the bombing incident, (3) What is the understanding of the 2002 Bali Bombers and how the origin of that understanding. Researchers used the interview method to those involved in the bombing, Umar Patek and Ali Fauzi, as well as the literature

study method from several sources, especially books written by Bali Bombers, such as Ali Imron's book titled "Ali Imron the Bomber"

The results of this study explain that the firmness of the principles held by the bombers made the Bali Bombers dare to carry out acts of harming others, with a background of having received training at the Afghanistan Mujāhidīn Military Academy making the perpetrators very empathetic when they hear news about the oppressed Muslim community, and will try to repay what has been received by the oppressed Muslim community. This bombing had a major impact on the tourism sector in Indonesia, especially in Bali. The understanding adopted by the bombers is the Takfiri understanding that was raised by the Khawarij group, this is based on a number of literature studies such as those from the book "Ali Imron the Bomber" written by Ali Imron, the book "Unraveling the Takfiri Tangle Yarn" from research the BNPT team (National Counterterrorism Agency) and the book "Ibroh from the Life of Terrorists and Their Victims" written by Hasibullah Sastrawi.

Key words : Bali Bombing 2002, Terrorism, Ideology Takfiri, Khawarij

PENDAHULUAN

Peristiwa pengeboman yang terjadi di Bali pada tahun 2002 merupakan sebuah peristiwa yang menjadi sorotan dunia, dengan data korban yang mencapai 202 orang meninggal dunia, dan tak kurang dari 200 orang mengalami luka-luka yang mengakibatkan harus mendapatkan perawatan dari rumah sakit¹. di tambah dengan sebelum peristiwa Bom Bali terdapat peristiwa pembajakan pesawat terbang yang kemudian ditabrakkan ke menara *World Trade Center* yang ada di Amerika membuat segala hal yang berbau terorisme menjadi perhatian dunia.

Dalam kasus Bom Bali 2002 di dakwakan beberapa pelaku teror yang menjadi otak dari pengeboman di Bali, salah satunya adalah Imam Samudera, dimana imam samudera menjadi pelaku yang mendapatkan hukuman mati selain Amrozi dan Ali Ghuforn.

Sebelum di eksekusi mati, Imam Samudera telah menuliskan sebuah buku yang berjudul “ Aku Melawan Teroris ” dalam bukunya tersebut, terdapat sebuah statemen yang berbunyi “apakah aku menyesal ? Tidak ada penyesalan terhadap suatu amalan yang kukerjakan atas dasar keyakinan setelah mempelajari ilmunya secara mendalam dengan manhaj Salafush Shalih. Yang aku sesali adalah mereka yang tewas dengan tanpa di sengaja, padahal mereka bukan target kami. Untuk itu aku mohon maaf kepada semua keluarga yang kehilangan anggotanya akibat jihad kami, dan aku bertaubat kepada allah yang maha pengampun lagi maha penyayang ”

Statement tersebut menimbulkan persepsi negatif yang memandang apa yang telah di lakukakan oleh Imam Samudera bukanlah suatu kesalahan. Sehingga memunculkan banyak pertanyaan, terutama tentang bagaimana bisa ada sebuah pandangan bahwa membunuh atau melukai orang lain adalah suatu perbuatan yang tidak dilarang bahkan dianjurkan oleh

ajaran islam. selain itu dengan keadaan Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk mayoritas beragama islam, tentu menjadikan peristiwa Bom Bali 2002 menjadi suatu hal yang menarik untuk di teliti.

Bangsa Indonesia merupakan negara dengan penuh keragaman, selain itu berkembang pula keyakinan-keyakinan lain yang juga di anut oleh masyarakat Indonesia, dengan kata lain orang islam di Indonesia memiliki keyakinannya masing-masing.

Selain itu, terjadinya peristiwa Bom Bali pada tahun 2002 banyak dikaitkan dengan peristiwa yang dilakukan oleh kelompok militan yang berasal dari timur tengah pada tahun 2001, yakni peristiwa pembajakan pesawat yang dilakukan oleh 19 teroris, yang menimbulkan kerusakan hingga mengakibatkan tidak kurang dari 2.996 jiwa meninggal dunia².

3 tahun setelah peristiwa pembajakan yang terjadi di Amerika, sebuah kelompok militan timur tengah yakni Al-Qaeda yang dipimpin oleh Osama bin Laden secara langsung mengakui bahwa aksi pembajakan yang terjadi hingga menewaskan ribuan orang tersebut adalah aksi dari kelompoknya, secara tidak langsung Osama bin Laden mengatakan bahwa apa yang telah dilakukan oleh kelompoknya merupakan suatu hal yang benar meskipun telah terbukti menghilangkan nyawa banyak orang. Hal yang sama juga di tunjukkan oleh para pelaku teror Bom Bali, dimana bisa dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh Imam Samudera melalui bukunya, bahwa ia tidak merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya.

Kesamaan sebuah bentuk sikap yang ditunjukkan oleh para pelaku gerakan radikal, baik dalam peristiwa 11 September di Amerika

¹ <https://m.liputan6.com/news/read/2117622/12-10-2002-bom-bali-l-renggut-202-nyawa>. Di akses pada 4 november 2019 pukul 11.20

² <https://nationalgeographic.grid.id/amp/13935227/kronologi-serangan-911-runtuhnya-menara-kembar-dan-osama-bin-laden?page=all> di akses pada 30/042020 pukul 21.28

ataupun pada peristiwa Bom Bali 2002 berupa sebuah sikap siap mati syahid. Memunculkan sebuah asumsi terdapat paham yang sama, yang menjadi pemicu terjadinya gerakan radikal yang ada di Amerika Serikat ataupun di Indonesia.

Dari karakteristik diatas, penulis tertarik untuk meneliti terkait untuk meneliti tentang Bom Bali 2002, dimana selain peristiwa tersebut menjadi sebuah peristiwa internasional, banyak hal pula yang belum bisa di ungkap mengenai peristiwa Bom Bali 2002.

Untuk memfokuskan dalam penelitian ini, peneliti membatasi terkait hal-hal yang akan di teliti, yakni mengenai apa yang tertuliskan pada rumusan masalah, dan secara temporal akan terbatas dari tahun 2000 hingga 2010 sebagai pembatas mengenai bahasan tentang dampak dari Bom Bali 2002. Selain itu, penelitian ini akan menitikberatkan pada apa dan bagaimana kontribusi paham yang dianut oleh para pelaku Bom Bali 2002.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah yakni, Aspek pertama yang perlu di gali adalah apakah latar belakang dan tujuan dari peristiwa bom Bali, hal ini bisa digali melalui studi pustaka dari buku yang di tulis oleh Ali Imron, yakni Ali Imron sang Pengebom. Karena dengan hal ini akan dapat mengetahui bagaimana jalannya proses dan bagaimana dampak dari peristiwa pengeboman tersebut yang akan menjadi rumusan masalah yang kedua. dan yang ketiga dengan sebuah asumsi berupa perasaan tidak bersalah dengan tindakan membunuh akan mengarahkan penelitian pada apa paham yang di anut oleh para pelaku Bom Bali 2002.

METODE

Dalam penelitian sejarah terdapat 4 tahapan yang digunakan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.³

1. Penelusuran Sumber (Heuristik)

Heuristik dari bahasa Yunani yaitu *Heureskein- to find*, yang artinya menemukan. Oleh karena itu, Heuristik merupakan proses menemukan dan mencari sumber- sumber yang diperlukan.⁴

Dalam proses awal penulis untuk pencarian sumber, penulis mencari sumber primer yaitu dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang yang terlibat dalam peristiwa Bom Bali yakni Ustadz Azhari Dipo Kusumo dan Ustadz Hamim Tohari yang berasal dari desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Selain dua orang tersebut, peneliti juga mewawancarai Umar Patek yang merupakan orang yang terlibat langsung dalam peristiwa Bom Bali, dan

Ali Fauzi yang merupakan saudara dari ketiga pelaku Bom Bali yakni Amrozi, Ali Ghufron, dan Ali Imron.

Selain sumber primer, peneliti juga menggunakan sumber sekunder yang didapat dari beberapa buku dan jurnal, yakni:

- a. Buku Ali Imron Sang Pengebom tahun 2007 yang ditulis Ali Imron
- b. Buku Ibroh Dari Kehidupan Teroris dan Korbannya, yang ditulis Hasibullah Sastrawi
- c. Buku Mengurai Benang Kusut Takfiri yang di tulis oleh BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris)
- d. Jurnal Wasatiyyah Malaysia. Nomor 1, tahun 2018. Psikologi Terorisme Agama: antara Bebalisme dan Fanatisme.
- e. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia. Volume 14, Nomor 2, November 2010. Hal 169-186.
- f. Jurnal of International Relations. Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam di Indonesia (Studi Terorisme tahun 2000-2015). Volume 2, Nomor 4, Tahun 2016, Hal 59-67.
- g. Jurnal Thaqafiyat. Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia. Volume 13, Nomor 1. Tahun 2012
- h. Dan Jurnal-jurnal lain yang relevan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berupa pengujian terhadap otentikitas, asli, turunan, palsu, serta relevan tidaknya suatu sumber. kritik intern berupa pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Adapun tujuan dari tahapan kritik yaitu untuk menyeleksi data menjadi fakta.⁵

Dalam tulisan ini penulis hanya menggunakan kritik intern yang menyeleksi isi dari sumber yang didapat oleh penulis, dalam kritik intern ini penulis mendapatkan sumber dari hasil wawancara dengan orang yang terlibat dalam kasus pengeboman di Bali ataupun yang terlibat dengan para pelaku, yakni Umar Patek yang ditahan di Lapas Kelas 1 Surabaya, selain Umar Patek penulis juga mewawancarai Sumarno, keponakan dari Ali Imron, di samping itu ada juga Azhari Dipo Kusumo dan Hamim Tohari yang merupakan warga desa Sedayu Lawas, kabupaten Lamongan yang ikut membantu pelarian Ali Imron..

3. Interpretasi

³ Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya : Unesa University Press 2005). Hlm 10

⁴ *Ibid*. Hlm, 10,

⁵ Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya : Unesa University Press 2005). Hlm 11

Pada tahap interpretasi, penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah untuk menetapkan saling berhubungan antar fakta sejarah. Sehingga gabungan dari berbagai fakta yang telah ditemukan dapat mempermudah dalam merekonstruksi sejarah.

Berdasarkan hasil kritik Intren peneliti menemukan fakta yaitu para pelaku Bom Bali pernah menempuh pembelajaran di Afghanistan, yang kemudian memperkuat asumsi awal penulis bahwa ada keterkaitan antara para pelaku Bom Bali dengan peristiwa teror yang terjadi di Amerika setahun sebelum peristiwa Bom Bali.

4. Historiografi

Tahapan terakhir adalah penulisan sejarah (historiografi). Pada tahap ini serangkaian fakta yang telah ditafsirkan akan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau ceritera sejarah.⁶ Tulisan sejarah dilakukan setelah penulis melakukan heuristik, kritik dan interpretasi dari seluruh sumber yang telah didapat, secara garis besar akan menceritakan mengenai bagaimana proses pengeboman dan paham yang dianut oleh para pelaku teror Bom Bali 2002.

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Peristiwa Bom Bali 2002.

Ada banyak hal yang mendorong seorang Ali Imron, Amrozi, Imam Samudera, Ali Ghufron dan para pelaku pengeboman lainnya dalam menjalankan aksinya, entah karena background pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing individu, keadaan yang dialami oleh individu atau mungkin hal yang lain yang menjadikan mereka memilih jalan untuk mengebom.

Awal tahun 2000 menjadi tahun dimana globalisasi berkembang, disamping perkembangan globalisasi muncul pula perkembangan globalisme. Dimana paham tersebut bisa mempengaruhi banyak atau mungkin bahkan mempengaruhi suatu negara. Seperti yang kita ketahui bersama awal tahun 2000 juga menjadi sebuah perbincangan dunia dan dengan mudah berkembang di masyarakat Indonesia mengenai sebuah kondisi yang dialami oleh penduduk palestina. Dimana dalam video-video yang beredar banyak menampilkan kesengsaraan rakyat Palestina yang sedang perang dengan Israel.

Akibat peredaran video tersebut banyak orang, terutama orang muslim yang berempati dan melakukan banyak hal agar bisa membantu rakyat palestina. Bahkan terdapat pula sebagian orang yang berempati hingga melakukan hal yang ekstrimis, seperti dengan melakukan pengeboman yang ditujukan kepada orang-orang yang dianggap telah membantu perang dengan masyarakat muslim.

Dalam kasus Bom Bali 2002, salah satu pelaku yakni Ali Imron juga seorang muslim yang memiliki

empati yang besar kepada sesama muslim, Ali Imron mengatakan alasan mengapa dirinya melakukan pengeboman⁷. Kondisi bangsa Indonesia yang saat itu sedang tidak stabil menjadi sebuah alasan mengapa Ali Imron melakukan pengeboman. Tidak adanya Imamah, yakni sebuah pusat pengendali negara Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan bernegara. Kondisi sering terjadinya perpecahan antar umat muslim, tidak adanya keadilan yang sebenarnya, kesenjangan ekonomi yang sangat tinggi, dan masyarakat yang merasa belum mendapatkan haknya secara layak. Kondisi-kondisi tersebut yang menjadikan Ali Imron melakukan pengeboman. Dengan kata lain Ali Imron tidak puas dengan pemerintahan yang ada pada saat itu. selain itu terjadinya transisi media yang ada di Indonesia pada saat itu, yang awalnya segala pemberitaan media diatur oleh pemerintah, dan mulai berubah menjadi keterbukaan, pemberitaan media tersebut menjadikan kondisi negara yang bisa diketahui dengan mudah oleh rakyatnya, hal ini juga menjadi perhatian oleh Ali Imron, keadaan negara yang rakyat banyak mengalami hal-hal yang tidak terpuji seperti pelacuran, pergaulan bebas, perzinahan, pembunuhan dan penganiayaan, pemerkosaan, perampokan dan yang lainnya menjadi alasan seorang Ali Imron melakukan pengeboman.

Selain unsur ekstern yang mayoritas berasal dari keadaan pemerintah, ada pula unsur inter, dimana hampir seluruh pelaku yang terlibat dalam Bom Bali pernah menempuh pendidikan militer yang ada di Afghanistan, sosok seperti Ali Ghufon, Ali Imron, Imam Samudera, Umar Patek, Dulamtin, dan yang lainnya, merupakan orang-orang yang memiliki empati tinggi dengan kondisi rakyat Palestina, oleh karenanya mereka dengan sukarela memilih untuk bergabung dan mendapatkan pelatihan militer di Afghanistan yang bernama Akademi Militer Mujahiddin Afghanistan. Sebagai lulusan Akademi Militer Mujahiddin Afghanistan mereka merasa bahwa ilmu yang telah didapatkannya harus dipraktekkan, oleh karenanya mereka menciptakan dan mencari jalan jihad mereka sendiri. Dengan ilmu yang dimiliki dan perasaan harus mengimplementasikan ilmunya mereka mulai membangun cara jihad mereka sendiri. Kondisi perang yang dialami oleh masyarakat muslim menjadi sebuah alasan untuk melakukan pengeboman. Seperti perang antara Israel dengan Palestina, perang Somalia, perang Kashmir, dan yang lainnya. Dengan mereka melakukan

⁶ Ibid. Hlm, 11,

⁷ Ali Imron. 2007. *Ali Imron Sang Pengebom*. Republika: Jakarta. Hal 41

pengeboman harapan mereka dapat menjadi perhatian oleh kaum kafir agar tidak lagi memerangi kaum muslim. Namun tentu saja pengeboman yang mereka lakukan tidak langsung kepada para pelaku perang melainkan kepada orang atau simbol-simbol yang dianggap mewakili orang-orang kafir. Apa yang terjadi terhadap Ali Imron bisa dikatakan sebagai dampak adanya globalisasi yang kemudian membuatnya beremapti dan membantu muslim dengan cara membalas apa yang telah diterima muslim Afghanistan.

B. Tujuan Pengeboman

Setiap tindakan manusia tentu memiliki alasan untuk dikerjakan, berharap ada suatu hal/kondisi/pengaruh dari telah apa yang dilakukannya. Sebagaimana yang terjadi dalam peristiwa Bom Bali 2002, para pelaku mengharapkan sebuah tujuan mereka bisa tercapai dengan cara melakukan pengeboman di Bali, salah satu pelaku pengeboman dan orang yang mengatur skenario pengeboman yakni Ali Imron⁸, mengatakan bahwa Bom Bali adalah balasan terhadap penyerangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan sekutunya terhadap kaum muslimin Afghanistan dan Somalia, selain itu ditambahkan juga bahwa tujuan melakukan pengeboman di Bali adalah untuk membalas dan melawan kezaliman Amerika Serikat dan sekutunya. Hal ini bukanlah tanpa alasan tertentu, mereka yang pernah menimba ilmu di Afghanistan, terus mendapatkan kabar tentang keadaan muslim yang ada di Afghanistan. Mereka menganggap bahwa serangan-serangan yang diterima oleh masyarakat Afghanistan di dukung oleh Amerika, karena Amerika menjadi satu-satunya negara Adidaya yang masih berkuasa, setelah runtuhnya Uni Soviet. Para pelaku juga meyakini bahwa Amerika menjadi sekutu dari Israel, yang menjadi pelaku utama dalam penyerangan-penyerangan ke Afghanistan.

Bali menjadi daerah di Indonesia yang banyak dikunjungi oleh turis mancanegara, hal ini yang menjadi salah satu alasan mengapa Bali digunakan sebagai tempat peledakan, mereka menganggap para turis tersebut adalah orang Amerika, dan mereka adalah orang-orang kafir. Sesuai dengan tujuannya, mereka menganggap apabila telah melakukan pengeboman, mereka merasa musuh umat Islam akan ketakutan, dan akan menghentikan kezalimannya kepada umat Islam, terutama yang ada di Afghanistan. Bali juga dianggap sebagai simbol berkuasanya Amerika di Indonesia, oleh karenanya jika mereka tidak bisa berperang langsung dengan tentara-tentara kafir maka mereka akan menyerang apapun yang dianggap sebagai simbol dari kekuasaan orang-orang kafir.

Misi Bom Bali 2002.

Dalam beberapa kasus pengeboman banyak ditemui bahwa media yang dijadikan sebagai suksesor aksi pengeboman adalah seseorang/individu, dengan kata lain agar aksi pengeboman bisa berjalan lancar lebih baik menggunakan seseorang yang rela mengorbankan nyawanya agar aksi tersebut sukses. Dalam kasus Bom Bali yang dilakukan oleh orang-orang muslim yang sebenarnya memiliki pemahaman agama yang baik, mendasarkan pemaknaan jihad dan mati syahid dipahami secara sempit.. mereka merasa apabila ia melakukan pengeboman yang melukai orang-orang yang dianggap sebagai orang kafir atau menyerang simbol-simbol kafir dan mereka meninggal maka mereka akan langsung masuk surga karena telah berjihad dan mendapatkan gelar mati syahid oleh sang pencipta.

Pemahaman yang sempit inilah yang dijadikan oleh para pelaku pengeboman untuk melancarkan aksinya, Mati syahid lebih cenderung dikaitkan dengan jihad, dan pemahaman akan jihad yang sempit menjadikan seseorang bersikap radikal, pemaknaan mereka akan kata jihad adalah perang untuk menolong agama Allah, sedangkan kata jihad sendiri memiliki dua pemahaman yang berbeda⁹, jika ditinjau dari segi bahasa jihad berarti bersungguh-sungguh, sedangkan pemaknaan jihad adalah perang merupakan pemaknaan jihad secara syariat.

Dalam kasus Bom Bali 2002 misi dari para pelaku adalah untuk jihad di jalan Allah, sebagaimana disampaikan oleh Ali Imron dalam bukunya¹⁰. "jika saya tertangkap, saya akan memperkuat apa yang telah mereka (Ali Ghufroon, dan Imam Samudera) sampaikan, hal ini saya maksudkan agar dunia mengetahui bahwa pengeboman yang kami lakukan adalah dalam rangka jihad di jalan Allah". Jihad dan mati syahid menjadi hal yang sangat diinginkan oleh para pelaku Bom Bali, dimana dari pelatihan yang mereka dapatkan ketika di Akademi Militer Mujahiddin Afghanistan membuat mereka sangat berharap memiliki tempat untuk mengimplementasikan apa yang telah mereka dapatkan, dengan kata lain mereka hanya menginginkan perang untuk mencapai mati syahid dalam rangka menolong jalan Allah. Cara yang mereka lakukan sendiri sesuai dengan paham yang mereka yakini, dimana bagi mereka orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka, merupakan orang kafir, yang secara pemahaman Islam, orang kafir adalah mereka yang boleh dibunuh.

C. Kronologis Bom Bali 2002

Diawali pada tahun 2000, terjadi permasalahan ketika munculnya Majelis Mujahidin Indonesia¹¹. Sebagian besar teman-teman sepemahaman

⁸ Ali Imron.2007.*Ali Imron Sang Pengebom*. Republika:Jakarta. Hal 52

⁹ Ali Imron.2007.*Ali Imron Sang Pengebom*. Republika: Jakarta Hal 5179

¹⁰ *Ibid* hal 172

¹¹ *Ibid*. Hal 33

tidak setuju jika teman-teman mereka bergabung dengan Majelis Mujahidin Indonesia, dan sebagian lain menyetujuinya. Ketika permasalahan ini belum selesai, namun justru Ali Ghuftron menyampaikan berita tentang perencanaan pengeboman di Bali¹². Hal ini disampaikan oleh Ali Imron dalam bukunya “Ali Imron Sang Pengebom” namun hal ini tidak ada pembahasan keberlanjutan, dan dianggap rencana tersebut tidak jadi dilaksanakan. Hingga pada sekitar Juli tahun 2002 Ali Imron kembali mendengar bahwa akan ada pembahasan mengenai pelaksanaan pengeboman di Bali yang disampaikan oleh Amrozi.

Pada pertengahan Agustus 2002, terjadi pertemuan di Solo dan juga telah direncanakan bahwa pertemuan ini akan membahas tentang pengeboman di Bali, saat pertemuan di Solo diadakan di kediaman Abdul Matin, dan dihadiri oleh Ali Ghuftron, Umar Patek, Sawad, Idris, Amrozi, Imam Samudera, Abdul Ghani, dan Ali Imron¹³. Pertemuan tersebut dipimpin oleh Imam Samudera ketika membahas mengenai perencanaan pengeboman di Bali, ia pula yang sekaligus membagi mengenai penugasan orang-orang yang akan terlibat dalam pengeboman tersebut.

Pembagiannya tugas yang dilakukan oleh Imam Samudera¹⁴. Pembagian tugasnya terbagi secara 3 garis besar, dimana Abdul Matin, Abdul Ghani, Umar Patek, dan Sawad bertugas meracik dan merakit bom serta menyiapkan perlengkapan bom, kemudian Amrozi di bantu Ali Imron bertugas membeli pupuk, membeli mobil yang akan diledakkan, dan mengurus masalah transportasi, dan Idris bertugas sebagai pembawa uang dan bagian akomodasi ketika di Bali, juga bersama Amrozi mengurus masalah transportasi.

Tidak hanya pembagian tugas, tetapi para pelaku juga telah memahami dan bagaimana menjalankan suatu aksi dengan pengetahuan yang bisa dikatakan telah modern, seperti strategi yang dilakukan oleh mereka, diantaranya yaitu, siasat ketika membeli mobil yang bernomor polisi Bali, Amrozi harus membeli dengan menggunakan identitas palsu. Semua identitas mobil harus dihilangkan dengan cara digerinda atau cara yang lain. Dalam pelaksanaan pengeboman nanti, bom rompi harus diledakkan lebih dulu untuk memancing sasaran agar lebih mendekat ke bom mobil yang akan diledakkan. Dan pada saat pelaksanaan pengeboman, yang masih tinggal di Bali hanya akan melakukan bom bunuh diri saja. Hal-hal seperti itu mereka pelajari ketika di Akademi Militer Mujahidin Afghanistan. Dimana saat disana mereka mendapatkan beberapa pengetahuan yang akan mereka gunakan ketika melakukan aksi jihad melawan orang kafir nantinya, pengetahuan-pengetahuan tersebut antara lain, Materi agama yang diajar oleh ustadz Mustaqim, untuk pengetahuan perang mereka di berikan materi *Tactic*

dan *Field Engineering* yang diajar oleh ustadz Mustofa alias Abu Tholut. Selain itu ada pula materi *Map Reading* yang diajar oleh ustadz Nu’aim, beberapa materi tidak hanya diajar oleh satu orang, seperti pada materi *Field Engineering* yang diajar oleh ustadz Mughirah dan Abu Tholut dan ustadz Arqam. Sebagai materi pendamping mereka juga mendapatkan materi *weapon Training* dan Baris-berbaris yang diajar oleh ustadz Sulaiman alias Nasir Abbas. Selain itu ada pula ustadz Haris yang mengajarkan materi *tactic*

Pada 8 September 2002, Imam Samudera, Abdul Matin, dan Idris menjemput Amrozi di Lamongan, hal ini dimaksudkan untuk mengajak Amrozi mengantar Imam Samudera dan Abdul Matin ke Bali dengan tujuan mereka akan menjadi 2 orang pertama yang akan tinggal di Bali untuk mengawali persiapan. Selain itu juga bertujuan untuk melihat keadaan tempat yang akan dijadikan sebagai tempat peledakan Bom. Disini bisa terlihat bagaimana pentingnya sosok Imam Samudera sebagai pemimpin dalam aksi pengeboman, hal ini juga sesuai dengan salah satu alasan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi teroris yakni hubungan guru dengan murid, disini sosok Imam Samudera ditempatkan sebagai guru meskipun tidak pernah menjadi sosok pengajar sekalipun, hal ini dikarenakan Imam Samudera telah lebih lama berkecimpung dalam dunia teroris.

Sekitar akhir September Dr Azhari dan Noordin M. Top datang ke rumah Amrozi, dalam perencanaan Dr Azhari dan Noordin M. Top bukanlah orang yang direncanakan ikut dalam aksi pengeboman, rencana dari Dr Azhari dan Noordin M. Top sendiri hanya ingin menemui Ali Ghuftron, namun ketika bertemu dengan Ali Ghuftron saat itu juga Ali Ghuftron berfikir untuk menjadikan mereka berdua sebagai salah satu orang yang ikut terlibat. Dr Azhari sendiri menjadi orang yang ahli dalam bidang pembuatan bom, oleh karenanya Ali Ghuftron menempatkan Dr Azhari untuk membantu dalam pembuatan bom. Sedangkan Noordin M. Top sendiri orang yang ahli dalam bidang lapangan, dan ia menjadi orang yang membantu mengatur strategi dalam eksekusi pengeboman. Secara logika seharusnya mereka berdua bisa saja mengatakan tidak ikut serta dalam mengambil bagian dari aksi pengeboman di Bali, namun karena pemahaman yang telah mereka pegang teguh, mereka dengan senang hati ikut serta dalam aksi tersebut.

4 Oktober 2002, Abdul Matin dan Dr Azhari menuju ke rumah Amrozi dengan maksud

¹² Ibid hal 34

¹³ Ibid hal 76

¹⁴ Ibid hal 77

akan berangkat bersama ke Bali, sekaligus Amrozi melaksanakan tugasnya untuk menyediakan mobil yang akan di gunakan sebagai media bom. Kemudian Abdul Matin, Ali Ghufro, Dr Azhari, dan Ali Imron berangkat menuju Bali dengan menggunakan mobil, dan Amrozi bersama Mubarak berangkat dengan mobil yang akan diledakkan. Sejak 5 Oktober sebagian dari para pelaku telah berada di Bali, dan sebagiannya lagi seperti Imam Samudera dan Idris berangkat ke Bali setelah itu, di Bali para pelaku mengontrak sebuah rumah yang terletak di Jalan Pulau Menjangan no 18 Denpasar. Dan semenjak itu segala sesuatu persiapan pengeboman dilakukan di rumah kontrakan tersebut.

Pada 12 Oktober 2002, diawali pada pukul 10.00 WITA, para pelaku sedang mempersiapkan bom yang akan diledakkan, salah satunya adalah Ali Imron yang saat itu sedang memasang dan menyesuaikan sepeda motor yang akan digunakan untuk mengantarkan bom, dimana modifikasi motor ini digunakan sebagai suksesor skenario pengeboman yang akan dilakukan di Konsulat Amerika Serikat, dimana dalam modifikasi motor itu diberikan tombol agar seolah-olah motor sedang mogok, agar tidak menarik perhatian petugas keamanan di Konsulat Amerika yang ada di Bali¹⁵. Kemudian sekitar pukul 13.00 WITA, salah satu pelaku yakni Idris datang ke rumah kontrakan dengan Jimmi dan Iqbal yang akan menjadi orang yang bunuh diri dengan meledakkan bom. Bom yang digunakan sendiri terdiri dari tiga bom, yakni bom mobil, bom rompi, dan bom jinjing. Dalam bom mobil terdapat 12 detonator, yang terdiri dari 7 detonator elektrik dan 5 non elektrik. Sedangkan dalam bom rompi dan bom jinjing masing-masing terdiri dari 3 detonator elektrik¹⁶. Pada pukul 20.30 WITA, Ali Imron telah bersiap dengan bom jinjing yang akan diledakkan di depan Kantor Konsulat Amerika, sesampainya di depan kantor Ali Imron menjalankan skenarionya dengan memogokkan motornya melalui tombol yang sudah dimodifikasi, dikarenakan saat itu di depan kantor terdapat polisi yang terlalu banyak, Ali Imron mengubah rencana yang seharusnya bom diletakkan di pagar depan Konsulat Amerika, akhirnya diletakkan di trotoar jalan yang berada di sebelah kanan Konsulat Amerika, sebelum meninggalkan bom yang telah aktif tersebut, agar tidak ada orang yang melihat dan memastikan isi kotak sampah tersebut, Ali Imron memberi kotoran manusia dan melumurinya pada kotak sampah tersebut. Dan segera menuju rumah kontrakan untuk menjemput Jimmi dan Iqbal yang akan menjadi pelaku yang bunuh diri dengan bom. Sekitar pukul 22.30 WITA mobil yang dikendarai oleh Ali Imron dengan Jimmi dan Iqbal berangkat lewat jalan satelit lalu ke kiri lewat jalan

kawe, kemudian mobil berjalan lurus hingga di pertigaan jalan Imam Bonjol, kemudian belok ke kiri hingga akhirnya belok ke kanan ke arah jalan Legian. Dan setelah sampai di pertigaan jalan Legian Kuta, Ali Imron meninggalkan mobil dan menyerahkan kepada Jimmi untuk mengendarai mobil yang akan diledakkan, dan Ali Imron berjalan ke pertigaan untuk menemui Idris yang telah menunggu dengan mengendarai sepeda motor. Di awali bom rompi yang dibawa oleh Iqbal yang diledakkan oleh Iqbal di Paddy's Pub, yang sesaat setelahnya disusul dengan bom mobil yang diledakkan di depan Sari Club¹⁷

D. Dampak Bom Bali 2002

.Dalam hukum sebab akibat, suatu perbuatan pasti memunculkan efek atau akibat dari apa yang telah terjadi, entah akibat tersebut nantinya akan diterima oleh sang pembuat perbuatan, ataupun orang lain. Dalam kasus bom Bali sendiri tentu memberikan dampak, terlebih suatu tragedi seperti Bom Bali telah menjadi peristiwa Nasional bahkan bisa dikatakan Internasional, karena orang-orang yang menjadi korban juga berasal dari luar Indonesia.

Peristiwa Bom Bali ini memberikan dampak langsung dan tidak langsung, adanya korban, baik korban meninggal ataupun korban yang menerima perawatan, kerusakan infrastruktu dan sarana umum menjadi dampak langsung terjadinya peristiwa Bom Bali. Sedangkan dampak tidak langsung seperti terjadinya keberangkatan besar-besaran dari Bali yang dilakukan oleh para wisatawan, baik wisatawan dalam negeri ataupun luar negeri. Tidak hanya itu dampak juga dirasakan dari menurunnya kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Mengutip dari penelitian Ni Luh Damaitri Nusabangsa yang berjudul "Pemulihan Sosio-Ekonomi Bali Pasca Bom Bali I dan II Melalui Bali Rehabilitation Fund (2003-2006)" data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali, menyatakan bahwa terjadi penurunan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali sejumlah 69.647 orang yang terjadi pada bulan Oktober, dan kembali mengalami penurunan pada bulan November sebanyak 49.603 orang. Data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali pada tahun 2002 bisa dilihat dari tabel dibawah ini¹⁸.

Bulan	Jumlah Kunjungan (orang)
Januari	87.027

¹⁵ Ali Imron.2007.*Ali Imron Sang Pengebom*.Penerbit Republika:Jakarta..hal 96

¹⁶ *Ibid* hal 97

¹⁷ Ali Imron.Ali Imron Sang Pengebom.Penerbit Republika:Jakarta.2007.hal 100

¹⁸ Dinas Pariwisata Provinsi Bali. Dalam Ni Luh Damaitri Nusabangsa.*Pemulihan Sosio Ekonomi Bali Pasca Bom Bali I dan II Melalui Bali Rehabilitation Fund*. Bali:Universitas Udayana.2015

Februari	96.267
Maret	113.553
April	104.960
Mei	119.284
Juni	130.563
Juli	147.033
Agustus	160.420
September	150.747
Oktober	81.100
November	31.497
Desember	63.393
Jumlah	1.285.844

(Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali tahun 2003)

Terjadinya penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali tentu akan berdampak pada perekonomian masyarakat Bali, utamanya masyarakat yang menggantungkan kehidupannya di sektor wisata. Selain memberikan dampak pada sektor pariwisata, dampak Bom Bali juga menjadikan keseriusan pemerintah Indonesia dalam menangani permasalahan terorisme yang ada di Indonesia, dimana sebelum peristiwa Bom Bali I, telah terjadi beberapa teror bom, seperti Bom Kedubes Malaysia, Bom Malam Natal, Bom Plaza Atrium Senen Jakarta. Namun peristiwa Bom Bali yang justru memberikan efek keseriusan pemerintah dalam menangani terorisme. Mengutip dalam HukumOnline.com¹⁹ 6 hari setelah terjadinya Bom Bali yakni pada tanggal 18 Oktober 2002 Presiden Megawati menandatangani (Perppu) Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang nomor 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Kemudian pada tanggal 22 Oktober 2002 kembali Presiden Megawati menandatangani Intruksi Presiden nomor 4 tahun 2002 yang mana tentang pemberian mandat kepada menteri Koordinator Politik Hukum dan HAM untuk membuat strategi kebijakan nasional dalam menangani terorisme.

E. Penganut Paham Takfiri (Paham Yang dianut Pelaku Teror Bom Bali 2002)

Sebagaimana asumsi peneliti diawal, bahwa paham yang dianut para pelaku pengeboman juga berperan besar dalam pelaksanaan pengeboman, dimana sebuah paham menjadi dasar pemikiran seseorang dalam aktifitasnya, terlebih lagi apabila orang tersebut telah memahaminya secara mendalam, maka bisa dikatakan hampir semua yang dilakukannya akan didasarkan pada bagaimana yang dikatakan oleh paham yang dianutnya. Begitu pula dalam peristiwa Bom Bali, para teroris yang melakukan gerakan radikal

berupa pengeboman yang dilakukan di Paddy's Club, mereka tidak bergerak tanpa alasan, tapi ada suatu keyakinan yang menyebabkan mereka melakukan aksi pengeboman tersebut.

Paham takfiri begitulah sebutannya, mengutip dari hasil pengembangan yang dilakukan oleh para peneliti dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris) , paham takfiri²⁰ ini sesungguhnya muncul karena adanya sebuah justifikasi sepihak yang dilakukan oleh kelompok keagamaan tertentu yang mengatakan bahwa apa yang dipahaminya adalah yang paling benar, sesuai dengan keyakinannya. Paham inilah yang dianut oleh para teroris, termasuk para pelaku yang melakukan aksi terorisme di Bali pada tahun 2002. Para pelaku tersebut berbaia di bawah pimpinan ustadz Abdullah Sungkar yang merupakan pemimpin jamaah islamiyah yang ada di Malaysia, yang juga terhubung dengan Syaikh Abdur Robbi Rosul Sayyaf pimpinan Tandzim Ittihad Islami Afghanistan yang menaungi banyak pemuda dari berbagai negara dalam rangka menyiapkan dan memberi bekal berupa pengetahuan tentang perang. Selain itu, para pelaku bom Bali 2002 terdorong oleh fatwa yang dikeluarkan oleh Osama bin Laden yang mengharuskan untuk memerangi Amerika dan sekutunya²¹. Pada bagian ini akan dibahas mengenai sebagian kecil dari peristiwa Bom Bali, yakni mengenai paham yang dianut oleh para pelaku Bom Bali dan bagaimana perkembangan cara historisitas paham tersebut.

Takfiri dan Radikalisme

Dalam buku Mengurai Benang Kusut Takfiri (2018) takfiri berasal dari kata kafir yang arti umumnya adalah menutupi. Dalam bahasa arab petani dinamakan kafir dengan kata jamak kuffar, penyebutan ini karena salah satu pekerjaan dari petani adalah menutupi benih dalam tanah saat menanamnya. Dalam artian terminologi kata kafir kemudian merujuk kepada penyebutan untuk orang-orang yang menutupi kebenaran allah. Sedangkan radikalisme berasal dari kata radix yang berarti akar²². Orang yang berpaham radikal akan menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan merubah sistem sampai akar-akarnya.

Dengan demikian takfiri dapat diartikan sebagai menutupi atau menghapuskan, sedangkan radikalisme berarti suatu sikap dan paham yang menginginkan perubahan terhadap suatu sistem atau kondisi dengan cara merubah sistem atau

¹⁹<https://m.hukumonline.com/berita/baca/lt5b0531a3c651d/sekelumit-kisah-perjalanan-uu-anti-terorisme/> diakses pada 10/05/2020 pukul 14.46

²⁰ Takfiri berasal dari kata يَكْفِر - يَكْفُر yang artinya menutupi atau menghapuskan.

²¹ Ali Imron.2007. Ali Imron Sang Pengebom.Republika:Jakarta. Hal 240

²² Muhibb, Johan, Rachmat, Azkia. Mengurai Benang Kusut Takfiri. Cahaya Insani: Yogyakarta. 2018. Hal 2

kondisi sebelumnya secara total. Secara bahasa Takfiri dan Radikalisme memiliki artian yang sangat jauh dari kesamaan, bahkan secara bahasa dapat dikatakan keduanya tidak ada hubungan apapun. Namun apa yang dianut oleh para kelompok berpaham takfiri cenderung akan menimbulkan tindakan yang bergerak dengan kekerasan atau radikal.

Terdapat 3 kecenderungan umum dalam paham radikal²³. yang pertama radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respon tersebut biasa berbentuk evaluasi, penolakan atau bahkan mungkin suatu perlawanan. Hal tersebut muncul karena mereka merasa bahwa apa yang sedang berlangsung pada saat itu adalah suatu kesalahan. Hal ini pula dikarenakan mereka merasa hanya apa yang dipahaminya yang benar, dan yang terbaik.

Dengan kalimat diatas dapat kita hubungkan dengan paham takfiri, yang dimana paham ini muncul karena mereka merasa apa yang dipahaminya merupakan hal yang paling benar, dengan perasaan tidak sepakat membuat munculnya suatu evaluasi, penolakan, hingga munculnya sebuah perlawanan. Dalam kasus Bom Bali, hal ini terbukti dengan pernyataan salah satu pelaku Bom Bali yakni Ali Imron yang mengatakan dalam bukunya "Ali Imron Sang Pengebom", bahwa salah satu alasan dia melakukan pengeboman adalah karena tidak puas dengan pemerintahan yang ada, hal ini sendiri dikarenakan pengamatannya dengan keadaan Indonesia pada saat itu yang mengalami banyak permasalahan seperti, pelacuran, minuman dan makanan haram, perjudian, pembunuhan, dan perampokan. Dimana kasus-kasus tersebut dalam pemahaman Ali Imron adalah suatu hal yang salah.

Yang kedua Radikalisme tidak hanya berhenti dengan upaya penolakan, tetapi mereka akan terus berusaha mengganti tatanan yang ada dengan tatanan yang lain. Hal ini dikarenakan orang yang berpaham radikal memiliki sudut pandang terhadap dunianya sendiri atau memiliki world view sendiri. Dan sudut pandangnya ini yang terus diupayakan untuk menjadi sudut pandang yang dijadikan pondasi di daerah yang ditempatinya.

Dan yang terakhir paham radikalisme cenderung akan dipegang secara teguh oleh para pengikutnya, dan untuk membenarkan apa yang diyakininya, orang yang berpaham radikalisme akan mengatasnamakan nilai-nilai ideal tertentu, seperti agama, kerakyatan atau kemanusiaan. Dalam kasus Bom Bali hal ini bisa terlihat dari statement yang diberikan oleh Ali Ghufroon yang mengatakan "kita harus meningkatkan takwa, menambah amal kebaikan, mengobarkan semangat jihad, dan kita harus memulai jihad melawan Amerika

dan sekutunya" hal ini disampaikan oleh Ali Ghufroon kepada teman-temannya saat pertemuan di Solo, hal tersebut tertuangkan dalam buku "Ali Imron Sang Pengebom"

Paham takfiri muncul ke publik di populerkan oleh aliran Al- Ikhwan Al- Muslimin di Mesir yang merupakan sekte dari aliran khawarij²⁴. Aliran atau kelompok khawarij²⁵ ini muncul saat peristiwa arbitrase antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, yang dimana hasil dari arbitrase sendiri dirasa merugikan kelompok Ali sedangkan kelompok Ali merasa sudah hampir menang. Kelompok yang tidak bisa menerima hasil arbitrase ini yang kemudian mereka membentuk kelompok sendiri yang tidak pro dengan kelompok yang ada pada saat itu, baik dari golongan kelompok Ali bin Abi Thalib, ataupun kelompok Muawiyah bin Sufyan. Dengan kata lain, kelompok khawarij ini kemudian mengkafirkan dan memerangi kedua kelompok tersebut. dalam perkembangannya kelompok khawarij kemudian berkembang dan menjadi beberapa golongan, seperti yang saya kutip dari bacaanmadani.com terdapat 2 golongan utama dalam aliran khawarij yakni Al-Azariqoh dari pimpinan Nafi Ibnu Al-Azraq, dan Al-Ibadiyah dengan pemimpin Abdullah Ibnu Ibad, golongan lain yang diyakini juga sebagai salah satu golongan yang berkembang berdasarkan aliran khawarij adalah wahabi yang didirikan oleh Abdullah bin Wahhab Al-Rasyidi, dimana sebelum mendirikan wahabi Abdullah bin Wahhab merupakan salah satu anggota dari kelompok khawarij²⁶.

Penyebutan bahwa paham takfiri berakar pada aliran khawarij ini disebabkan terdapat sebuah kesamaan, yakni aliran khawarij mengkafirkan semua aliran atau kelompok lain diluar kelompoknya yang ada di Timur tengah pada saat itu, jargon yang terus didengungkan ialah la hukma illa lillahi (tidak hukum selain ber hukum kepada allah) ditambah pula dengan dalil Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 44 yang artinya "Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. Pemaknaan yang sempit yang kemudian dijadikan dasar mereka untuk mengkafirkan orang lain. Yang juga dengan kata lain aliran khawarij merasa kelompok dan golongannya adalah yang paling benar.

Pengkafiran ini sendiri dilakukan agar mereka bisa mengatakan bahwa orang-orang yang menganut aliran lain atau yang berasal dari kelompok lain merupakan orang-orang kafir, yang dimana pandangan mereka dengan orang kafir adalah mereka orang yang halal darahnya. Yang kemudian dengan atas dalil dalam Alqur'an mereka merasa wajib memerangnya hingga sampai ketahap boleh untuk dibunuh²⁷

²³ Ibid hal 2-3

²⁴ Muhib, johan, Rachmat, Azkia.2018. *Mengurai Benang Kusut Takfiri*. Cahaya Insani: Yogyakarta. Hal 15

²⁵ Khawarij berasal dari kata خرج yang artinya keluar, muncul, atau memberontak

²⁶ <https://www.bacaanmadani.com/2018/01/aliran-khawarij-tokoh-tokohnya-doktrin.html?m=1> diakses pada 15/04/2020 pada 19.40

²⁷ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Bergabung Dengan Kelompok Takfiri.

Dalam organisasi, seseorang masuk dan bergabung dalam suatu organisasi tertentu dikarenakan terdapat kesamaan antar anggota. Kesamaan inilah yang kemudian membuat sebuah organisasi bisa terbentuk atau bahkan hingga bisa mencapai puncaknya, yang biasanya kesamaan tersebut merupakan sebuah tujuan yang ingin dicapai bersama. Seperti halnya bagaimana terbentuknya sebuah jaringan teroris yang kemudian bersama melakukan pengeboman di Bali.

Dalam buku Hasibullah Sastrawi (2018)²⁸ menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang bisa masuk dan bergabung dengan kelompok berpaham takfiri. Dijelaskan dengan tegas dalam bukunya Hasibullah Sastrawi mengatakan bahwa tidak ada faktor tunggal dalam dunia terorisme, setiap teroris memiliki latar belakang dan alasan yang berbeda-beda yang membuat mereka bergabung dengan jaringan teroris. Hal ini bisa ia simpulkan karena dalam karyanya yang berjudul “ibroh dari kehidupan teroris dan korbannya” ia dapatkan dari wawancara dengan berbagai mantan teroris, seperti Ali Imron, Ali Fauzi, dan beberapa teroris lainnya, serta para korban peristiwa teroris, utamanya para korban dari Bom JW Marriot 1 dan 2, Bom Bali 1 dan 2, dan Bom Kuningan.

Hasibullah Sastrawi menuliskan ada 8 faktor yang menyebabkan seseorang bisa bergabung dengan kelompok teroris, namun bukan berarti setiap teroris akan mengalami kedelapan faktor tersebut yang kemudian menjadikannya bergabung dengan kelompok teroris, ada yang hanya karena 1 faktor saja, dan ada juga yang lebih. Diantara faktor tersebut antara lain, Semangat keagamaan. Dimana hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang bergabung dengan kelompok teroris, mereka cenderung merupakan seorang individu yang memiliki semangat keberagamaan yang tinggi dan cenderung berlebihan. Salah satu hal tersebut terjadi dikarenakan terjadinya sebuah perkenalan dengan hal-hal keagamaan yang baru, yang mereka belum pernah ketahui sebelumnya.

Seperti dalam buku Hasibullah Sastrawi (2018) disampaikan oleh salah satu mantan teroris yang tidak disebutkan namanya “semangat keberagamaan harus dibarengi dengan semangat belajar yang kuat hingga tidak mudah menyalahkan orang lain yang mempunyai pandangan berbeda” mantan pemimpin Jamaah Islamiyah mesir Syeikh Najih Ibrahim dengan merujuk kepada salah satu ulama islam terkemuka yang juga berkebangsaan Mesir, Syeikh Yusuf Al-Qardhawi menyatakan salah satu ciri dari semangat keberagamaan yang berlebihan yakni memiliki sifat al ghuluw wat tasyadud yakni fanatisme kelompok yang sampai pada tahap menyalahkan, membid’ahkan, bahkan mengkafirkan pihak lain yang berbeda.

Semangat keagamaan seperti ini biasa terjadi pada anak-anak muda yang masih dalam tahap pencarian jati diri, mengutip dalam buku Hasibullah Sastrawi menyatakan berdasarkan pengakuan dari sebagian mantan teroris yang sudah bergabung sejak usia dini, sejak terpengaruh dengan pemikiran ekstrem,

mereka mulai menjaga jarak dari materi sekolah yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang diyakininya, seperti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN). Perekrutan generasi muda dikalangan kelompok ekstrem seperti ini bukanlah suatu hal yang baru, hal yang sama juga telah terjadi pada zaman Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII).

Selain itu, ada pula faktor Kondisi Kezaliman yang dialami oleh umat muslim. Berita tentang keadaan umat muslim yang sedang mengalami konflik menjadi sebuah hal yang dijadikan alat oleh kelompok teroris untuk menarik seseorang agar bergabung dan menjadi salah satu anggota ekstremis. Dalam buku Hasibullah Sastrawi (2018) salah seorang mantan teroris yang ditahan di lapas Cipinang menuturkan “apakah kita akan diam menyaksikan umat islam di Palestina atau di Irak dibantai oleh pasukan Israel dan Amerika Serikat beserta sekutunya lengkap dengan persenjataan canggih? Tentu tidak, inilah yang membuat kami dahulu tertarik dan bergabung dengan kelompok ekstrem”

Berita-berita tentang konflik, peperangan, kezaliman di negara-negara muslim seperti Palestina, Irak tidak dapat dipungkiri memang sebuah ketidakadilan. Namun para kelompok teroris menganggap hal tersebut merupakan sebuah konflik antara muslim dan non-muslim, terlebih lagi mereka meyakini bahwa disini umat muslim adalah korban, yang kemudian membuat mereka merasa harus membantu, harus melawan. Oleh karena itu, bila dimungkinkan mereka bercita-cita untuk melawan dan berhadapan langsung dengan pihak-pihak yang melakukan penyerangan di negara-negara muslim yang sedang terjadi konflik. Apabila tidak memungkinkan mereka akan menyerang secara tidak langsung, yakni dengan cara menyerang apapun yang dianggap simbol dari negara-negara yang melakukan kezaliman tersebut, simbol-simbol yang dianggapnya, sebagai simbol kekafiran. Seperti halnya yang dilakukan oleh Osama bin Laden bersama Al-Qaeda yang menyerang World Trade Center dan gedung pertahanan Amerika Serikat.

Selain itu ada pula faktor teman dan Keluarga, dimana faktor ini menjadi salah satu faktor yang menarik seseorang untuk bergabung dengan kelompok teroris. Biasanya orang-orang yang bisa mengajak merupakan orang-orang yang di anggap berperan, atau penting dalam kehidupan seseorang, dengan kata lain sebagian teroris bergabung karena adanya ajakan dan terpengaruh oleh teman atau saudaranya.

Teman dan saudara menjadi pihak-pihak yang paling dekat yang juga menjadi individu yang dapat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, dengan terjalinnya sebuah ikatan yang baik, bahkan bisa saling rasa, maka akan mudah

Yang artinya “Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir” (Q.S Al-Maidah : 44)

²⁸ Hasibullah Sastrawi.2018. Ibroh dari Kehidupan Teroris dan Korbannya. Aliansi Indonesia Damai: Jakarta. Hal 35

bagi seseorang untuk ikut dengan apa yang dilakukan oleh teman atau saudaranya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu mantan teroris, yakni Ali Fauzi, faktor ini juga yang menjadikan seorang Ali Fauzi memilih untuk menjadi seorang teroris, adik dari ketiga pelaku Bom Bali yakni Ali Imron, Ali Ghufron, dan Amrozi. Ali Fauzi menuturkan bahwa Ia bergabung dengan kelompok teroris karena sebelumnya kedua kakaknya yakni Ali Imron dan Ali Ghufron telah terlebih dahulu bergabung dengan kelompok teroris. Begitupun yang terjadi dengan Amrozi, beliau merupakan kakak tertua Ali Fauzi, sebelumnya Amrozi tidak bergabung dengan kelompok teroris, yang kemudian dikarenakan ketiga adiknya telah bergabung membuatnya ikut bergabung. Seperti apa yang dituturkan oleh Ali Fauzi dalam buku karangan Hasibullah Sastrawi "Sebelum saya bergabung dengan kelompok ini, dua kakak saya (Ali Ghufron dan Ali Imron) telah bergabung lebih dulu. Setelah kami bertiga bergabung, Amrozi sebagai kakak saya juga bergabung. Saat ini Ali Ghufron dan Amrozi telah dieksekusi mati, sedangkan Ali Imron ditahan seumur hidup di dalam penjara"²⁹

Salah satu faktor yang menarik adalah faktor Hubungan antara guru dan murid, Pengaruh seorang guru kepada muridnya sangatlah besar, sebagaimana kita ketahui guru menjadi orangtua kedua siswa saat di sekolah. Oleh karena itu hubungan guru dengan murid juga bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang bergabung dengan kelompok teroris, hal ini sangat mungkin terjadi, apalagi jika guru telah tergabung lebih dulu, maka sikap dan pandangan guru cenderung akan diikuti oleh muridnya.

Dalam dunia teroris pengaruh guru terhadap murid-muridnya bersifat lebih dominan bahkan nyaris menjadi absolut, hal tersebut terjadi karena sistem pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok teroris bersifat tertutup dan hanya satu pintu, artinya seorang murid hanya belajar melalui gurunya atau seseorang yang direkomendasikan oleh gurunya, para murid juga hanya dibolehkan membaca buku yang biasa dibaca oleh kelompok teroris, dan tidak diperbolehkan membaca buku-buku diluar kelompoknya, dan ini menjadi suatu hal yang harus dipatuhi oleh kelompok teroris.

Faktor yang kelima, adalah faktor keinginan untuk balas dendam, seperti mengutip dalam buku Hasibullah Sastrawi (2018) pada bagian faktor balas dendam, di sebagian wilayah, keinginan balas dendam bisa menjadikan seseorang termotivasi dan bergabung dengan kelompok prokekerasan. Hal tersebut bisa terjadi karena individu tersebut telah menjadi korban dari konflik yang ada, hingga yang bersangkutan harus kehilangan anggota keluarganya.

Salah seorang mantan teroris kasus konflik poso, menyampaikan kepada Hasibullah Sastrawi, dan ditumpahkan dalam bukunya, ia mengatakan " Bagaimana kami tidak menuntut balas dendam, sedangkan keluarga kami dibantai di depan mata ". faktor balas dendam biasa menjadi faktor yang banyak muncul di daerah-daerah yang sering terjadi konflik, individu yang hidup di daerah konflik cenderung

memiliki keinginan yang besar untuk balas dendam. Dengan adanya kelompok paham takfiri ini yang kemudian memfasilitasi individu tersebut untuk mendasari tindakan balas dendam yang dilakukannya.

Faktor yang keenam adalah faktor Ideologi, dalam buku Hasibullah Sastrawi (2018) faktor ideologi menjadi kunci dari seseorang bisa menjadi teroris, faktor-faktor lainnya tanpa adanya faktor ideologi kekerasan ini bisa menjadi hanya memunculkan sebuah konflik kecil yang tidak akan berkepanjangan, namun apabila telah di jejal dengan ideologi maka dapat dipastikan orang tersebut akan menjadi orang yang radikal dan cenderung ekstrem.

Faktor-faktor lain seperti faktor balas dendam akan menjadi suatu hal yang biasa, bahkan sangat mungkin hanya akan dipendam dihati korbannya saja, namun tatkala seseorang dengan perasaan ingin balas dendam ini dijejali dan tersentuh dengan ideologi kekerasan ini akan menjadi pemicu munculnya aksi terorisme. Karena dengan landasan ideologi inilah mereka merasa benar dengan kekerasan yang di lakukan.

Dalam ideologi kekerasan ini terdapat beberapa hal yang menjadi komponen dalam penanamannya, yang pertama tentang ajaran jihad, dimana bagi mereka jihad hanyalah dilakukan dalam bentuk perang sebagaimana dalam kisah nabi terdahulu. Walaupun mereka juga mengetahui bahwa jihad tidak hanya dilakukan dalam bentuk pertempuran, namun bagi mereka tiada makna lain selain peperangan dalam artian jihad. Hal ini juga didukung dengan anggapan mereka bahwa tujuan dalam jihad hanyalah untuk mati syahid, yang dimana dalam pemahaman agama islam mati syahid adalah mati dengan cara yang terbaik. Namun ini hanyalah sebuah cara yang dilakukan oleh kelompok teroris untuk mengajak seseorang untuk bergabung.

Kedua yakni pengkafiran, kelompok teroris akan menanamkan kepada seseorang yang bergabung dengan kelompoknya bahwa apa yang ada dan dipercayai diluar kelompoknya adalah kafir, dan orang-orangnya merupakan orang yang halal darahnya, dan dianjurkan untuk diperangi bahkan boleh dibunuh.

Ketiga yakni kewajiban menegakkan negara islam, karena kelompok teroris meyakini bahwa hanya sistem negara islamlah yang seharusnya dilaksanakan dalam pemerintahan. Bagi kelompok konsep-konsep negara seperti demokrasi, dan yang lainnya hanyalah sistem kafir yang harus digantikan dengan sistem islam.

Dan faktor yang ketujuh adalah faktor atas nama agama dan umat, faktor ini menjadi salah satu faktor yang dijadikan alasan seseorang untuk bergabung dengan kelompok teroris, yang dimana biasanya orang tersebut sebelumnya telah terkena atau telah bersentuhan dengan ideologi kekerasan dan telah terinternalisasi kedalam dirinya, maka dengan mudah ia akan merasa

²⁹ Hasibullah Sastrawi. 2018. *Ibroh Kehidupan Teroris dan Korbannya*. Jakarta: Aliansi Indonesia Damai. Hal 47

bahwa dirinya akan bergabung dengan kelompok teroris karena merasa harus membela umat islam. Kondisi umat muslim yang memang diajarkan untuk memiliki sifat peduli dan empati yang tinggi, juga menjadi alasan seseorang merasa harus membela umat islam yang tertindas. Selain itu, orang-orang yang bergabung dengan kelompok teroris karena dasar nama agama sebelumnya banyak di pertontonkan mengenai video kondisi umat muslim yang sedang ditindas, atau yang sedang mengalami perang.

Faktor ini seperti yang dialami oleh salah satu mantan teroris yang terlibat dalam peristiwa Bom Bali 2002, yakni Umar Patek. Melalui hasil wawancara saya dengan beliau perlu diketahui bahwa beliau tidak terlibat dari segi perencanaan dan aksi, namun beliau hanya mengetahui dan tidak bisa melaporkan tentang perencanaan Bom Bali 2002 tersebut, itulah yang menyebabkan beliau harus menerima hukuman 20 tahun penjara. Alasan beliau tidak bisa melapor, karena apabila melapor maka beliau akan dibunuh oleh kelompok yang merencanakan.



(dokumentasi wawancara dengan Bapak Umar Patek)

Umar Patek sebelumnya telah mendapatkan pelatihan tentang ilmu agama dan militer saat di Afghanistan, dari tahun 1991 hingga 1995, selama 4 tahun belajar di Afghanistan Umar bertemu dengan banyak orang yang berasal dari banyak negara. Di Afghanistan Umar berada di sebuah kemp yang juga dihuni oleh orang Filipina, dari orang Filipina inilah Umar merasa ia harus membela umat islam yang tertindas. Karena Umar banyak mendapatkan cerita dari teman Filipinanya tentang keadaan umat islam di Filipina yang ditindas oleh pemerintah Filipina yang saat itu dipimpin oleh Joseph Estrada. Saat selesai di Afghanistan Umar kembali ke Malaysia dan bertemu dengan Ali Ghufon, dan diminta oleh Ali Ghufon untuk kembali dan berjihad di Indonesia, namun Umar memilih untuk berjihad di Filipina, dikarenakan keadaan umat muslim di Filipina.

Dalam kasus Bom Bali 2002, Umar diduga terlibat karena pada tahun 2000, Umar kembali ke Indonesia dan sempat berkumpul dengan para pelaku Bom Bali lainnya, seperti Ali Imron, Dulmatin dan yang lainnya. Namun kembalinya Umar sebenarnya dikarenakan keadaan di Filipina yang tidak memungkinkan ia untuk tinggal. Dalam pengakuannya yang dikuatkan oleh bapak Bambang selaku Kasi Pembinaan Lapas Kelas 1 Surabaya, Umar menuturkan

bahwa selama dari tahun 2000-2002 ia berada di Indonesia, dan saat ia mengetahui tentang perencanaan Bom Bali, hal tersebut telah siap 95 persen, dan kemudian pada tahun 2002 ia kembali ke Filipina, dan tidak lama setelah kembalinya ke Filipina, terjadilah peristiwa pengeboman di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002.

Dari ketujuh faktor yang ada, faktor Ideologi menjadi faktor kunci dalam penyebab seseorang bergabung dengan kelompok teroris ataupun penyebab timbulnya gerakan teroris. Salah satu pelaku Bom Bali yang telah dihukum mati yakni Amrozi, ia terlibat dan bergabung dengan kelompok teroris karena faktor keluarga, dimana ketiga adiknya yakni Ali Imron, Ali Ghufon, dan Ali Fauzi telah lebih dahulu bergabung dengan kelompok teroris, namun Amrozi tidak pernah mendapatkan pelatihan di Timur Tengah, seperti yang didapat oleh adik-adiknya.

Paham ini merupakan paham yang terorganisir dengan baik, dimana jaringan para pelaku bom Bali mayoritas mengikuti pelatihan dan belajar dalam Akademi Militer Mujahidin Afghanistan, dalam pelaksanaannya sendiri akademi ini dipersiapkan dan dikomandoi langsung oleh Tandzim Ittihad Islami Afghanistan. Selain itu mereka juga memiliki jaringan yang bertanggung jawab membawa orang-orang terutama remaja tiap tahun sebagai regenerasi dalam Akademi Militer Mujahidin Afghanistan sekaligus untuk keberlangsungannya. Ketua sekaligus yang bertanggung jawab dalam Tandzim Ittihad Islami Afghanistan saat itu yakni Abdur Robbi Rosul Sayyaf.

Kelompok Khawarij dan Paham Takfiri

kelompok khawarij merupakan kelompok yang sebelumnya mendukung kholifah Ali dalam perang siffin melawan kelompok Muawiyah, namun saat kelompok Ali sudah hampir menang terjadi Arbitase, yang kemudian membuat sebagian kelompok Ali memilih untuk keluar karena tidak bisa menerima hasil dari Arbitase tersebut. kelompok yang keluar inilah yang kemudian dinamai kelompok khawarij, yang dimana kata khawarij sendiri berasal dari kata "kharaja" yang artinya keluar.

Khawarij pada umumnya merupakan orang-orang Arab Badui yang terkenal hidup sederhana dan bersifat keras hati, berani dan merdeka, tidak tergantung dengan orang lain. Dalam perkembangannya aliran khawarij berkembang menjadi beberapa sekte. Beberapa sekte yang terkenal dalam aliran khawarij³⁰:

Al-Muhakkimah

Al-Muhakkimah merupakan generasi pertama, yang terdiri dari orang-orang yang memberontak langsung kepada Khalifah Ali. Menurut ajaran Muhakkimah semua orang yang melakukan dosa besar termasuk kafir. Sedangkan

³⁰ Saleh. *Sejarah Khaawarij dan Perkembangannya*. Institut Agama 12 Islam Negeri Bengkulu. 2018

yang dimaksudkan dosa besar adalah orang yang berzina dan membunuh tanpa sebab.

Al-Azariqoh

Kelompok ini didirikan oleh Abi Rasyid Nai bin al Azraq. Kelompok ini terkenal menjadi sekte yang paling ekstrim, mereka menyatakan bahwa dirinya adalah umat islam yang paling benar dan mempresentasikan “darul Islam” dan membuat sebuah anjuran bahwa bergabung dengan kelompoknya merupakan keawajiban bagi seluruh umat islam.

Kelompok Al-Azariqoh mempraktikkan isti'rad (menanyakan orang lain tentang keimanan) sebagai cara untuk memastikan apakah muslim atau bukan. Dalam parktiknya apabila orang tersebut berbeda dengan apa yang kelompok Al-Azariqoh yakini maka ia harus dibunuh.

Al-Najdah

Penamaannya dikarenakan mereka dipimpin oleh Najdah Amir Al Hanafi. Aliran ini hampir sama dengan aliran Al-Azariqoh, dan mereka memperbolehkan dibunuhnya perempuan dan anak-anak orang islam yang tidak sepaham dengan mereka.

Al-Ajaridah

Al-Ajaridah merupakan pengikut dari Abdul Karim bin Ajrad. Menurut mereka hijrah bukan merupakan kewajiban tetapi kebajikan sehingga bila pengikutnya tinggal diluar kekuasaan mereka tidak dianggap kafir.

Ash-Sufriyah

Sekte ini merupakan pengikut dari Ziyad bin Al Ashar. Pemahaman kelompok ini orang yang melakukan dosa besar dikarenakan had sebagaimana yang ditentukan oleh Allah. Seperti pencuri, pezina, dan sebagainya.

Al-Ibadiyah

Sekte ini dipimpin oleh Abdullah ibn Ibadh. Mereka merupakan penganut paham khawarij yang paling moderat dan luwes. Sehingga sekte ini sampai sekarang masih bertahan.

Sekte ini memiliki beberapa pemahaman yang menonjol. Diantaranya adalah:

Orang Islam yang berbeda paham dengan mereka bukan orang musyrik tetapi juga bukan orang mukmin. Mereka menamai dengan kafir, akan tetapi kafir bukan dalam hal keyakinan, oleh karenanya mereka yang berbeda tidak harus dibunuh

Haram memerangi orang yang tidak sepaham dengan aliran Al-Ibadiyah.

Harta rampasan dari kaum muslimin yang menjadi lawan mereka haram diambil, kecuali kuda, senjata, dan perlengkapan lainnya, sedangkan untuk emas dan perak harus dikembalikan.

Ideologi takfiri bukan sejarah masa lalu dan ancamannya telah berakhir, telah banyak nyawa yang hilang akibat dari ideologi takfuri tersebut. mengutip dalam buku “Mengurai Benang Kusut Takfiri” di kalangan muslim Sunni, ideologi khawarij dihidupkan kembali oleh Sayyid Qutub dengan dilembagakan oleh kelompok Jamaah al-Takfir wa al-Hijrah di Mesir. Penamaan takfiri pada perkembangannya kini berubah menjadi sebuah pemahaman dengan memaknai “Jahiliyah Modern”, meskipun namanya berbeda,¹³

namun pada intinya keduanya sama, dengan inti dari pemahaman adalah merasa apa yang dipahaminya adalah yang paling benar, dan sistem pengkafiran yang digunakan. Istilah Jahiliyah Modern pertama kali dimunculkan oleh tokoh muslim Pakistan Abul A'la Maududi. Namun, pada kenyataannya konsep ini dikembangkan oleh Sayyid Qutub yang digunakan olehnya untuk mengafirkan penguasa muslim, sistem politik yang di praktikkan hingga masyarakat muslim sendiri. Banyak hal yang berkontribusi dalam sikap radikal Qutub maupun tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin lainnya. Salah satunya bagaimana perlakuan kejam rezim Nasser terhadap kelompok Ikhwanul Muslimin termasuk dirinya, menjadi titik balik Sayyid Qutub dalam mengadopsi ideologi takfir. Dalam pandangan Qutub, satu-satunya solusi bagi masyarakat muslim hanyalah dengan mengganti pemerintahan dan hukum jahiliyah dan menegakkan *darul Islam*.

Kelompok radikal jamaah al-Takfir wa al-Hijrah didirikan oleh Ahmad Syukri Mustafa yang merupakan salah seorang murid dari Sayyid Qutub. Mustafa pernah mengkritik atas kepemimpinan senior Ikhwan Hasan al-Hudaibi, dimana ia merasa Hudaibi terlalu lembek dalam menghadapi tekanan rezim jahiliyah, oleh karena itu didirikan jamaah al-Takfir wa al-Hijrah untuk membentuk negara Islam atau darul Islam.

PENUTUP

Peristiwa Bom Bali telah terjadi hampir 2 dekade silam, sebanyak 202 orang menjadi korban meninggal, dan tidak kurang dari 200 orang harus menerima perawatan di rumah sakit. Sebuah peristiwa yang membuat dunia terpukul, terutama Indonesia yang mayoritas masyarakatnya adalah muslim. Tentu sebuah pencorengan nama untuk negara karena para pelaku mengatakan bahwa dirinya mengatakan atas nama agama islam, yang justru apa yang diajarkan oleh islam adalah kebalikan dari apa yang terjadi. 3 pelaku telah dieksekusi mati dan menjadi pemberitaan utama di media kabar, bahkan media dari luar Indonesia juga ikut mengikuti perkembangan kasus ini. Sebelum dieksekusi salah satu pelaku yakni Imam Samudera menuliskan sebuah buku yang di dalamnya terdapat sebuah statement yang ia membenarkan apa yang telah dilakukannya. Ketidakpuasan akan sebuah kondisi yang terjadi di Indonesia menjadikan para pelaku ingin merubah tatanan sistem yang ada, seperti halnya banyak terjadinya pencurian, ketidakadilan yang diterima oleh masyarakat, pembunuhan,

pergaulan bebas. Kondisi seperti inilah yang melatarbelakangi para pelaku untuk melakukan pengeboman, disamping tujuan mereka sebenarnya adalah untuk membalas perlakuan kaum kafir atau yang disebutkan dalam buku Ali Imron adalah Amerika, karena perlakuan Israel kepada Palestina, sedangkan anggapan mereka Amerika membantu Israel dalam perang dengan muslim Palestina.

Ideologi Takfiri begitu para peneliti dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris) menyebutnya, sebuah pemahaman yang dianut oleh sebagian orang islam dengan dalil bahwa apa yang dipahami oleh kelompoknya adalah yang paling benar, selain itu bagi mereka kelompok ataupun individu diluar kelompoknya adalah orang-orang kafir (orang-orang yang salah, yang tersesat dari ajaran yang sesungguhnya). Pemahaman ini telah terjadi dan diyakini ada sejak jaman khalifah Ali bin Abi Thalib, dimana saat terjadi perang siffin dengan kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan, sebagian orang dari kelompok Ali bin Abi Thalib tidak dapat menerima hasil abritase dari perang tersebut, dan keluar dari kelompok Ali bin Abi Thalib yang kemudian memilih untuk melawan kelompok Ali dan kelompok Muawiyah. Yang kemudian kelompok ini dikenal dengan kelompok khawarij. Dalam perkembangannya paham khawarij telah tiada, namun kembali di populerkan oleh Sayyid Qutub dan dilembagakan oleh kelompok Jamaah al-Takfir wa al-hijrah di Mesir dengan sebutan "Jahiliyah Modern". Meskipun yang pertama kali memunculkan istilah jahiliyah Modern adalah Abul A'la Maududi, namun Sayyid Qutublah yang mengembangkan konsepnya. Dan Meskipun terdapat perbedaan dalam segi nama, namun sebenarnya inti dari jahiliyah modern adalah mengkafirkan dan merasa apa yang dipahaminya adalah islam yang paling benar.

Pada intinya paham Ideologi Takfiri juga telah berperan besar terhadap adanya aksi pengeboman yang terjadi di Bali pada tahun 2002, hal ini dikarenakan, pola pikir para pelaku juga banyak di pengaruhi oleh Ideologi Takfiri.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya : Unesa University Press 2005). Hal 10
- Hasibullah Sastrawi. *Ibroh dari Kehidupan Teroris dan Korbannya*. (Jakarta :Aliansi Indonesia Damai. 2018)
- Badan Nasional Penanggulangan Teroris. *Mengurai Benang Kusut Takfiri*. (Yogyakarta : Cahaya Insani. 2018)
- Ali Imron. *Ali Imron Sang Pengebom*. (Jakarta Selatan : Republika. 2007)
- Imam Samudera. *Aku Melawan Teroris*. (Soft File/Kliping)

Skripsi

- Ni Luh Damaitri Nusabangsa. *Pemulihan Sosio Ekonomi Bali Pasca Bom Bali I dan II Melalui Bali Rehabilitation Fund*. Bali:Universitas Udayana.2015

Jurnal

- Jurnal Wasatiyyah Malaysia. Nomor 1, tahun 2018. Psikologi Terorisme Agama: antara Bebalisme dan Fanatisme.
- Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia. Volume 14, Nomor 2, November 2010. Hal 169-186.
- Jurnal of International Relations. Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme Islam di Indonesia (Studi Terorisme tahun 2000-2015). Volume 2, Nomor 4, Tahun 2016, Hal 59-67.
- Jurnal Thaqafiyat. Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia. Volume 13, Nomor 1. Tahun 2012
- e-jurnal. *Sejarah Khaawarij dan Perkembangannya*. IAIN Bengkulu.2018

Wawancara :

- Wawancara dengan Umar Patek. (salah seorang yang terlibat dalam kasus Bom Bali) di Lapas Kelas 1 Surabaya.
- Wawancara dengan Ust. Ali Fauzi (Pimpinan Yayasan Lingkar Perdamaian dan Adik dari Ali Ghufro, Ali Imron dan Amrozi) di Sekretariat Yayasan Lingkar Perdamaian, Trenggulun, Lamongan.

Internet :

- <https://m.liputan6.com/news/read/2117622/12-10-2002-bom-bali-i-renggut-202-nyawa>. Di akses pada 4 november 2019 pukul 11.20
- <https://nationalgeographic.grid.id/amp/13935227/kronologis-serangan-911-runtuhnya-menara-kembar-dan-osama-bin-laden?page=all> di akses pada 30/042020 pukul 21.28
- <https://m.hukumonline.com/berita/baca/lt5b0531a3c651d/sekelumit-kisah-perjalanan-uu-anti-terorisme/> diakses pada 10/05/2020 pukul 14.46
- <https://www.bacaanmadani.com/2018/01/aliran-khawarij-tokoh-tokohnya-doktrin.html?m=1> diakses pada 15/04/2020 pada 19.40